

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Tujuan pendidikan mencakup pengembangan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh individu, masyarakat, dan bangsa. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan pentingnya pendidikan dalam membentuk manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Pendidikan merupakan pondasi utama untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Melalui pendidikan, individu dibekali dengan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk berkontribusi dalam masyarakat. Di era globalisasi ini, tantangan dalam dunia pendidikan semakin kompleks, menuntut adanya inovasi dalam proses pembelajaran agar mampu menghasilkan lulusan yang kompeten dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Salah satu aspek penting dalam pendidikan adalah penguasaan bahasa, yang berfungsi sebagai alat komunikasi dan sarana berpikir kritis. Penguasaan keterampilan berbahasa, khususnya keterampilan berbicara, menjadi indikator penting dalam menilai kemampuan komunikasi siswa. Bahasa juga menjadi utama dalam proses belajar mengajar karena hampir seluruh aktivitas akademik dilakukan melalui komunikasi verbal dan nonverbal.

Setiap individu sangat membutuhkan yang namanya keterampilan berbahasa, hal ini disebabkan karena keterampilan berbahasa itu modal untuk mengembangkan kemampuan baik dari keterampilan intelektual, sosial, dan juga karakter seseorang. Untuk menguasai keterampilan berbahasa salah satu aspek pendukung untuk meningkatkan kemampuan berbahasa dan berkomunikasi ialah dengan memperbanyak kosa kata. Semakin banyak kosa kata yang dikuasai maka seseorang akan lancar dan baik dalam melakukan komunikasi (Tarigan, Y.H.B., Cipta, N. H., & Rokmanah, S. 2023).

Di antara keterampilan berbahasa, keterampilan berbicara memegang peranan sentral, terutama dalam konteks pembelajaran di tingkat dasar. Keterampilan ini mencerminkan kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat, merespons pertanyaan, dan berinteraksi secara aktif di dalam kelas. Oleh karena itu, penguasaan keterampilan berbicara menjadi indikator penting dalam menilai sejauh mana kemampuan komunikasi yang dimiliki dan daya pikir siswa berkembang. Lebih jauh, keterampilan ini juga mendukung tumbuhnya rasa percaya diri, kemampuan bersosialisasi, serta keberhasilan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran yang berbasis diskusi dan kolaborasi.

Setiap individu perlu memperoleh penguasaan terhadap keterampilan berbicara. Berbicara merupakan manifestasi dari pemikiran dan eksekusi proses komunikasi. Setiap tahap dalam kehidupan manusia dimulai dengan interaksi berbicara. Berbicara tidak terbatas pada sekadar pengucapan kata-kata, tetapi melibatkan ekspresi tubuh yang digunakan untuk menyoroti signifikansi dalam percakapan. Bahasa tubuh memiliki peran dalam meningkatkan ekspresi, menjadikan proses berbicara lebih komunikatif (Setyonegoro, dkk, 2020).

Keterampilan berbicara memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan kemampuan komunikasi lisan siswa. Dengan menguasai keterampilan berbicara, diharapkan siswa dapat berkomunikasi secara efektif dalam berbagai situasi, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Keterampilan berbicara adalah kemampuan menyampaikan pikiran, perasaan, dan informasi secara lisan dengan jelas dan efektif. Namun, dalam praktiknya, banyak siswa SD yang mengalami kesulitan dalam berbicara, seperti rasa malu, kurang percaya diri, dan keterbatasan kosakata. Hal ini dapat menghambat proses pembelajaran dan interaksi sosial siswa.

Penelitian oleh Damayanti, A., Nurani, R. Z., & Mahendra, H.H. (2023) menunjukkan bahwa yang terjadi saat ini banyaknya peserta didik yang masih kurang dalam keterampilan berbicara, kurangnya percaya diri untuk berbicara terutama di depan orang banyak (depan kelas) sehingga rendahnya keterampilan berbicara mereka, hal ini juga dikarenakan guru hanya terpaku pada metode ceramah yang menyebabkan peserta didik merasa monoton dan jenuh selama proses pembelajaran berlangsung. Rasa tidak percaya diri ini dapat ditimbulkan karena kurangnya penguasaan berbahasa peserta didik, selain itu peserta didik harus berbicara diluar bahasa yang mereka gunakan sehari-hari.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan metode pembelajaran yang inovatif dan interaktif. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode *role playing* atau bermain peran. Metode ini memungkinkan siswa untuk memerankan situasi tertentu, sehingga mereka dapat berlatih berbicara dalam konteks yang menyenangkan dan bermakna. Dalam Penelitian Lala & Nomnafa (2024) menunjukkan bahwa penerapan metode *role playing* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa secara signifikan.

Pemilihan metode pembelajaran yang tepat merupakan kunci utama dalam mencapai tujuan pendidikan yang efektif dan efisien. Metode pembelajaran berfungsi sebagai jembatan antara materi pelajaran dan pemahaman siswa, sehingga pemilihan metode yang sesuai dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa. Pemilihan metode pembelajaran harus mempertimbangkan karakteristik siswa, tujuan pembelajaran, serta konteks lingkungan belajar.

Metode *role playing* memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, meningkatkan kepercayaan diri, dan mengembangkan keterampilan sosial. Dengan bermain peran, siswa dapat mengekspresikan ide dan perasaan mereka secara bebas, serta belajar memahami perspektif orang lain.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di SD, metode *role playing* dapat diterapkan pada materi yang melibatkan dialog atau percakapan. Dengan bermain peran, siswa tidak hanya belajar berbicara, tetapi juga memahami isi materi, meningkatkan empati, dan mengembangkan keterampilan sosial. Studi oleh Pratiwi (2021) membuktikan bahwa metode ini efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa dan keterampilan berbicara mereka.

Dengan metode ini peserta didik dapat belajar dan bekerjasama lewat bermain peran dengan menyampaikan cerita, melalui intraksi dengan teman-temannya, sehingga dapat mengasah keterampilan berbicara mereka, karena dengan metode ini peserta didik dapat mengekspresikan perasaan dan pendapat tanpa khawatir mendapatkan sanksi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di SDN 24 Banda Aceh dengan Ibu Sa'bah sebagai wali kelas IV D, diketahui bahwa kemampuan berbicara siswa masih tergolong belum merata. Beberapa siswa tampak cukup berani mengungkapkan pendapatnya dalam kegiatan pembelajaran. Sebaliknya, Sebagian siswa lainnya

menunjukkan kesulitan dalam hal berbicara. Saat diminta untuk berbicara, nada bicara siswa sangat kecil seperti tampak grogi untuk menyampaikannya sehingga guru mendekati siswa tersebut untuk mendengar apa yang disampaikannya. Ibu sa'ibah sebagai wali kelas IV D berharap kemampuan berbicara siswa dapat lebih meningkat dan perlu ditingkatkan, karena ini sangat penting untuk membantu mereka dalam berinteraksi dengan baik.

Untuk memperkuat hasil wawancara dengan guru, berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di SDN 24 Banda Aceh, bahwa tidak semua siswa mampu dan memiliki keberanian untuk menjawab apa yang ditanyakan oleh guru atau untuk berpendapat. Saat siswa berbicara pengucapan kata jelas, namun dengan jeda yang panjang dan terputus-putus. Bagi siswa yang memahaminya mereka mampu menjawab pertanyaan dari guru, karena Sebagian siswa memperhatikan saat guru berbicara dan ada juga siswa yang tidak memperhatikan saat guru berbicara.

Metode *role playing* merupakan salah satu metode pembelajaran yang tetap relevan dan efektif digunakan hingga saat ini, meskipun telah lama dikenal dalam dunia pendidikan. Penerapan metode *role playing* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa secara signifikan karena siswa terlibat langsung dalam aktivitas komunikasi. Pembelajaran yang melibatkan aktivitas bermain peran mampu meningkatkan keaktifan dan kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan pendapat. Selain itu, penelitian oleh Rina Marlina (2024) mengungkapkan bahwa metode *role playing* efektif dalam mengembangkan kreativitas dan kemampuan sosial siswa melalui interaksi langsung dalam situasi pembelajaran yang kontekstual.

Metode *role playing* memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung (*learning by doing*), sehingga pembelajaran menjadi lebih

bermakna. Metode ini juga mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa karena mereka terlibat aktif dalam kegiatan berdialog, mengungkapkan pendapat, serta berinteraksi dengan teman sekelas. Penggunaan metode ini dapat mendorong keaktifan dan keberanian siswa dalam tampil di depan kelas, sehingga dapat mengatasi permasalahan siswa yang cenderung pasif. Dengan demikian, meskipun tergolong metode lama, *role playing* tetap relevan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pada kemampuan komunikasi, kolaborasi, dan berpikir kritis.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul: **“Penerapan Metode *Role Playing* (Bermain Peran) untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SDN 24 Banda Aceh”**.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah pada peningkatan keterampilan berbicara siswa dengan keterlibatan aktif dalam kegiatan bermain peran, dan penelitian ini hanya menggunakan metode *Role Playing* (bermain peran) dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah penerapan metode *Role Playing* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV di SDN 24 Banda Aceh”

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan metode *Role Playing* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV di SDN 24 Banda Aceh.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah menambah referensi dibidang Pendidikan terutama dalam metode pembelajaran yang efektif yang meningkatkan keterampilan berbicara siswa, khususnya dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia tingkat sekolah dasar.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat secara khusus dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi Peneliti
 - a. Menambah pengetahuan tentang penerapan metode *Role Playing* dalam meningkatkan keterampilan berbicara disekolah dasar.
 - b. Menambah pengetahuan tentang pentingnya penggunaan metode yang tepat dalam proses belajar mengajar.
2. Bagi Peserta Didik
 - a. Untuk mendorong keterampilan berbicara siswa dalam menggunakan metode *Role Playing* yang dapat mendorong keberanian siswa.
 - b. Kegiatan bermain peran membantu siswa menjadi lebih percaya diri saat tampil berbicara di depan kelas.

- c. Siswa belajar bekerja sama, memahami peran orang lain, dan membangun empati melalui interaksi dalam kegiatan bermain peran.
- d. *Role Playing* menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga siswa merasa tertarik dan termotivasi untuk belajar bahasa Indonesia.

3. Bagi Guru

- a. Memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan tentang *metode Role Playing*.
- b. Menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga menumbuhkan minat belajar siswa.
- c. Guru memperoleh alternatif metode pembelajaran yang inovatif dan interaktif untuk mengembangkan keterampilan berbicara siswa.
- d. Dengan menggunakan metode *Role Playing*, guru dapat lebih mudah mengukur kemampuan berbicara siswa secara langsung dan mendorong partisipasi aktif seluruh siswa.

4. Bagi Sekolah

- a. Memberikan pengaruh positif terhadap kemajuan sekolah.
- b. Berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.
- c. Sekolah yang mendukung inovasi pembelajaran, seperti penggunaan metode aktif dan kreatif, akan dipandang sebagai institusi yang peduli terhadap perkembangan peserta didik.